

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini isu kesetaraan gender masih menjadi isu yang banyak diperbincangkan dalam masyarakat mengingat masih tingginya angka ketimpangan gender. Hal tersebut dapat dibuktikan berdasarkan Gender Inequality Indeks (GII) yang dikeluarkan oleh Badan Program Pembangunan PBB (UNDP) yang dipublikasikan Badan Pusat Statistik (BPS) dimana Indonesia memiliki skor ketimpangan tertinggi dibandingkan negara ASEAN lainnya dengan point sebesar 0,48. Hal tersebut menunjukkan bahwa Indonesia belum mencapai pembangunan kesetaraan gender yang optimal. Tidak hanya di lingkup ASEAN namun pembangunan gender Indonesia juga belum optimal dibandingkan dengan berbagai negara di dunia juga di Asia Timur Pasifik. Pada tahun 2019 Indonesia berada di posisi ke 121 dari 162 negara dan termasuk terendah urutan ke-3 dalam lingkup ASEAN. Skor GII Indonesia bahkan hingga melampaui rata-rata dunia sebesar 0,438. Berdasarkan laporan World Economic Forum (WEF) dalam Global Gender Gap Report 2022 bahwa secara umum Indonesia memiliki skor IKG sebesar 0,697 menempati posisi ke-92 dari 146 negara. Meskipun telah mengalami peningkatan 0,009 dari 0,688 pada tahun 2021 namun hasil tersebut dapat masih membuktikan bahwa tingkat ketimpangan gender di Indonesia masih tergolong tinggi. Ketimpangan gender terbesar berada di bidang politik dibuktikan dari indeks pemberdayaan perempuan

hanya sebesar 0,169. Sedangkan dalam bidang ekonomi skor sebesar 0,674 dan pendidikan sebesar 0,97 namun masih dalam rata – rata kisaran global.

Akibat tingginya angka ketidaksetaraan gender maka muncul organisasi Girl Up Diponegoro yang memberikan advokasi isu kesetaraan gender dengan mengangkat topik – topik kesetaraan gender dalam sosialisasinya melalui Instagram @girlup.diponegoro. Awal mulanya Girl Up didirikan karena adanya ketimpangan gender dunia maka pada tahun 2010 PBB melahirkan solusi atas permasalahan tersebut dengan melahirkan *Girl Up* yang merupakan sosialisasi pertama “*untuk anak perempuan dan oleh anak perempuan*”. Sejak saat itu, *Girl Up* tumbuh secara eksponensial dan berevolusi dari kampanye yang sebagian besar berfokus pada penggalangan dana di Amerika Serikat menjadi komunitas global yang berdiri dengan aktivis sejumlah setengah juta yang bersinergi untuk perempuan di seluruh dunia. Awalnya *Girl Up* dibentuk hanya untuk mendorong remaja perempuan di Amerika Serikat dengan memberikan “*High Value*” dengan menyumbangkan \$5 atau lebih guna mendukung program PBB yang menyediakan kebutuhan dasar seperti perlengkapan sekolah atau tempat yang aman. Namun pada kenyataannya *Girl Up* berkembang melampaui tujuan awalnya, dimana kini *Girl Up* tidak hanya menjadi organisasi sosialisasi Amerika Serikat namun telah menjadi gerakan tanpa batas bahkan hingga ke Indonesia.

Girl Up yang berdiri dengan diprakarsai oleh *United Nation Foundation* sebagai organisasi yang berperan melakukan kampanye dalam memperjuangkan kesetaraan gender di seluruh dunia hingga akhirnya sosialisasi tersebut diikuti oleh beberapa perguruan tinggi salah satunya ialah Universitas Diponegoro dengan berdirinya

organisasi *Girl Up* Diponegoro. Isu yang dibahas dalam *Girl Up* ialah isu seputar kesetaraan gender meliputi anti kekerasan terhadap perempuan, kekerasan seksual, Hak Asasi Manusia, kesehatan reproduksi, hingga diskriminasi terhadap perempuan.

Girl Up Diponegoro merupakan suatu organisasi sebagai wadah bagi mahasiswa Universitas Diponegoro untuk melangkah bersama guna mewujudkan perubahan progresif dengan mempelajari berbagai isu kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan berkelanjutan serta menciptakan ruang inklusif guna memaksimalkan potensi yang dimiliki melalui pengembangan kemampuan kepemimpinan. *Girl Up* Diponegoro berfokus pada penggunaan media sosial Instagram sebagai media untuk melakukan sosialisasi mengenai isu kesetaraan gender dan memperjuangkan hak – hak perempuan.

Girl Up Diponegoro merupakan pergerakan feminisme yang dinaungi oleh *Girl Up* Indonesia untuk mensukseskan SGD's 5 – *Gender Equality*. Bergerak dengan standar feminisme interseksional, *Girl Up* Diponegoro ingin menjadi *safe space* untuk berdiskusi, mewadahi, dan mendukung perempuan – perempuan atau teman – teman yang tergolong marjinal. *Girl Up* Diponegoro memiliki visi untuk menjadikan mahasiswa Universitas Diponegoro melangkah bersama guna meningkatkan kesadaran serta mewujudkan ruang aman, inklusif, dan kesetaraan yang berkelanjutan di lingkungan Universitas Diponegoro dan sekitarnya. Sedangkan misi dari organisasi ini yaitu mengadvokasi isu perempuan kesetaraan gender dan masyarakat yang rentan akan isu perempuan, menjadi penggerak progresif melalui penguatan internalisasi arah gerak *Girl Up* Diponegoro,

menciptakan ruang untuk belajar, berkarya bagi seluruh mahasiswa dan masyarakat, memberdayakan masyarakat Universitas Diponegoro melalui program kerja *Girl Up* Diponegoro, menjalin kolaborasi dengan stakeholder dalam menjalankan serta mendukung program kerja *Girl Up* Diponegoro.

Girl Up Diponegoro memiliki dua macam program kerja yaitu program kerja secara *offline* dan *online*. Melakukan kegiatan *offline* seperti seminar hingga kunjungan ke organisasi *Girl Up* di universitas lain. *Girl Up* Diponegoro memiliki berperan aktif dalam menangani isu kekerasan atau isu kesetaraan gender diantaranya dengan mengikuti aliansi Undip Aman Kekerasan Seksual dalam pengesahan Rektor Undip tentang KS tahun 2022, aliansi IWD Semarang, dan membuka layanan aduan kekerasan seksual yang berkolaborasi dengan Legal Resources Center untuk Keadilan Jender dan Hak Asasi Manusia (LSM LRC-KJHAM) dalam memberikan layanan bantuan sosial, konseling, serta mendorong perubahan hukum dan kebijakan, penelitian, pendidikan, dan monitoring pelanggaran hak asasi perempuan. Selain itu, *Girl Up* juga aktif dalam kegiatan *online* dalam media sosial Instagram seperti webinar online dan melakukan berbagai sosialisasi melalui media sosial Instagram @girlup.diponegoro dengan mengangkat berbagai isu kesetaraan gender. Konten yang diproduksi pun tidak hanya berupa *feeds* namun lebih variatif dengan ditambah Instagram *reels*, essay hingga podcast.

Sebagai organisasi yang mandiri *Girl Up* Diponegoro berdiri secara independen tanpa bantuan dana dari universitas ataupun pemerintah melainkan *Girl Up* secara mandiri melakukan kerja sama dengan berbagai pihak guna mendukung seluruh

program kerja. Dana yang dihasilkan oleh *Girl Up* Diponegoro berasal dari beberapa sumber diantaranya ialah iuran *officer Girl Up* dalam setiap bulan, open donasi melalui akun Instagram, mencari sponsor untuk beberapa program kerja hingga dapat tembus di beberapa *company*. Dari hasil wawancara yang peneliti dan pengurus *Girl Up* diponegoro lakukan tersebut dapat disimpulkan bahwa organisasi *Girl Up* merupakan organisasi yang mandiri tanpa mendapat saluran dana dari pihak universitas, meskipun begitu banyak mahasiswa Universitas Diponegoro yang tertarik menjadi pengurus. Kemandirian *Girl Up* didukung oleh taktik pengembangan organisasi dan komunikasi yang dilakukan oleh pengurus *Girl Up* dalam melakukan *bonding* kepada para *officer* sehingga akhirnya mereka dapat memiliki loyalitas kerja yang tinggi dan penerapan berbagai strategi untuk mendapatkan dana.

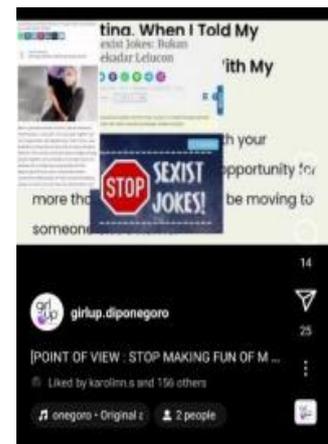
Girl Up merupakan organisasi yang mandiri namun dapat terus berkembang dalam melakukan visi dan misi organisasi salah satunya dengan melakukan sosialisasi online mengenai kesetaraan gender melalui media sosial Instagram @girlup.diponegoro. Dalam melakukan sosialisasi, *Girl Up* Diponegoro melakukan beberapa cara kreatif agar sosialisasi yang disampaikan tidak monoton dan lebih menarik bagi *followers* diantaranya dengan melakukan sosialisasi melalui *feed*, *reels*, *podcast*, bahkan hingga membuat *e-book*. Berikut adalah beberapa konten sosialisasi @girl.diponegoro mengenai kesetaraan gender :



Gambar 1: Feed



Gambar 2 : Podcast



Gambar 3 : Reels

Sumber : Instagram @girlup.diponegoro

Gambar diatas merupakan beberapa konten *feed* berupa infografis yang di *upload* melalui media sosial Instagram *Girl Up* Diponegoro. Konten – konten yang dibuat dalam feed tersebut ialah konten seputar isu – isu kesetaraan gender di Indonesia. Konten infografis tersebut dibuat sebagai langkah untuk memberikan penjelasan dan meningkatkan *awareness followers* Instagram mengenai isu yang sedang *booming* terjadi. Konten tersebut juga dapat digunakan sebagai langkah preventif untuk mengurangi permasalahan kesetaraan gender. Namun tak hanya konten *feed*, terdapat beberapa bentuk inovasi lain yang dilakukan oleh *Girl Up* Diponegoro untuk melakukan sosialisasi kesetaraan gender salah satunya dengan membuat *e-book* yang didalamnya memuat bacaan tentang isu – isu gender, dengan *e-book* tersebut diharapkan *followers* maupun masyarakat dapat mengerti dan memahami lebih dalam mengenai isu perempuan dan turut serta dalam melakukan langkah preventif maupun represif mengenai isu dan permasalahan kesetaraan gender.

Tidak hanya itu, bentuk konten lain yang dibuat oleh *Girl Up* Diponegoro ialah konten berbentuk *reels*, dimana dalam konten terdapat banyak video yang berisikan konten mengenai kesetaraan gender seperti feminisme, kisah perempuan di Palestina yang terpaksa meminum pil penunda menstruasi karena keterbatasan air dan fasilitas, kemudian selanjutnya mengenai jokes yang berbau *sexist* hingga beberapa topik lainnya yang banyak membahas tentang kesetaraan gender dan perempuan. *Reels* tersebut dibuat dengan tujuan agar *followers* dapat mengetahui bagaimana kondisi terkini mengenai isu gender dan untuk meningkatkan *awareness followers* mengenai bagaimana seharusnya perempuan dipandang untuk mencapai kesetaraan gender.

Bentuk inovasi lain yang dikembangkan oleh *Girl Up* Diponegoro dalam melakukan sosialisasi kesetaraan gender ialah dengan membuat podcast yang diberi nama 'GUD TALK'. Podcast diproduksi secara rutin dalam setiap bulannya dengan membahas topik – topik mengenai isu kesetaraan gender, perempuan, maupun topik lainnya yang sedang *happening*. Dalam podcast tersebut terjadi obrolan santai yang topik pembahasannya dapat dijadikan *followers* sebagai informasi mengenai update informasi terkini mengenai perempuan maupun sebagai referensi dalam memandang suatu fenomena mengenai perempuan.

Berdasarkan hasil wawancara sementara yang dilakukan penulis dengan informan, informan menyampaikan berbagai strategi sosialisasi kesetaraan gender yang *Girl Up* terapkan untuk memiliki tujuan untuk meningkatkan *awareness* dan *behavior followers* Instagram *Girl Up* Diponegoro mengenai isu kesetaraan gender. Followers Instagram sebagai sasaran sosialisasi diharapkan dapat memahami isi

pesan dalam berbagai konten Girl Up sehingga dapat mengubah pandangan terkait kesetaraan gender ke arah yang seharusnya. Selain itu, untuk meningkatkan kesadaran sasaran kepada pentingnya kesadaran akan kesetaraan gender.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti akan melakukan penelitian kualitatif dengan memahami sosialisasi kesetaraan gender Girl Up Diponegoro dari dua perspektif yaitu dari perspektif pengurus dan followers *Girl Up* Diponegoro. *Pertama*, dari perspektif pengurus untuk memahami perspektif bagaimana proses sosialisasi dilakukan, urgensi setiap tema yang diangkat, evaluasi program dan pengalaman dari masing – masing informan selamat terlibat menjadi pengurus. *Kedua*, dari followers *Girl Up* Diponegoro untuk mengetahui bagaimana perspektif selama terlibat dalam *Girl Up Diponegoro* dan pengalaman selama mengikuti berbagai konten sosialisasi *Girl Up* Diponegoro.

1.2 Rumusan Masalah

Saat ini isu kesetaraan gender masih menjadi isu yang banyak diperbincangkan dalam masyarakat mengingat masih tingginya angka ketimpangan gender dimana Indonesia memiliki skor ketimpangan tertinggi dibandingkan negara ASEAN lainnya dengan point sebesar 0,48. Pada tahun 2019 posisi kesetaraan gender Indonesia berada di posisi ke 121 dari 162 negara dan termasuk terendah urutan ke-3 dalam lingkup ASEAN. Berdasarkan laporan World Economic Forum (WEF) dalam Global Gender Gap Report 2022 bahwa secara umum Indonesia memiliki skor IKG sebesar 0,697 menempati posisi ke- 92 dari 146 negara.

Muncul *campaign Girl Up* sebagai bentuk memperjuangkan kesetaraan gender di seluruh dunia hingga akhirnya muncul organisasi *Girl Up* yang berjuang

dalam melakukan sosialisasi mengenai kesetaraan gender hingga sosialisasi tersebut diikuti oleh beberapa perguruan tinggi salah satunya ialah Universitas Diponegoro yang merupakan organisasi mandiri tanpa mendapat saluran dana universitas maupun pemerintah namun banyak mahasiswa yang tertarik bergabung menjadi pengurus. Melalui akun media sosial Instagram @girlup.diponegoro, pengurus Girl Up Diponegoro melakukan berbagai bentuk strategi konten seperti *feed*, *reels*, *snap*, *e-book* maupun podcast dilakukan pengurus sebagai bentuk sosialisasi online kesetaraan gender yang ditujukan kepada masyarakat utamanya kepada followers sebagai sasaran sosialisasi *Girl Up* untuk meningkatkan *awareness* mengenai kesetaraan gender. Berdasarkan hal tersebut maka pertanyaan penelitian ini yaitu: “*Bagaimana Memahami Sosialisasi Kesetaraan Gender Melalui Media Sosial Instagram Girl Up Diponegoro?*”.

Fokus pada penelitian ini yaitu untuk memahami sosialisasi kesetaraan gender Girl Up Diponegoro dari dua perspektif yaitu dari perspektif pengurus dan *followers Girl Up Diponegoro*. *Pertama*, dari perspektif pengurus untuk memahami perspektif bagaimana proses sosialisasi dilakukan, urgensi setiap tema yang diangkat, evaluasi program dan pengalaman dari masing – masing informan selamat terlibat menjadi pengurus. *Kedua*, dari followers *Girl Up Diponegoro* untuk mengetahui bagaimana perspektif selama terlibat dalam *Girl Up Diponegoro* dan pengalaman selama mengikuti berbagai konten sosialisasi *Girl Up Diponegoro*.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami sosialisasi kesetaraan *gender Girl Up* Diponegoro sebagai bentuk advokasi memperjuangkan kesetaraan gender melalui media sosial @girlup.diponegoro. Pemahaman terhadap sosialisasi dilakukan dengan melihat dari dua perspektif yaitu dari perspektif pengurus *Girl Up* Diponegoro sebagai pihak yang melakukan sosialisasi untuk menggali informasi bagaimana sosialisasi dilakukan dan perspektif yang kedua dari *followers Girl Up* Diponegoro sebagai sasaran sosialisasi untuk menggali bagaimana pengalaman selama terlibat dalam *Girl Up* Diponegoro.

1.4 Signifikansi

1.4.1 Teoritis

Hasil penelitian ini mampu digunakan penulis, pembaca, atau *Girl Up* Diponegoro sebagai tambahan referensi atau rujukan terkait memahami sosialisasi kesetaraan gender dilakukan melalui media sosial Instagram *Girl Up* Diponegoro dari perspektif pengurus dan *followers Girl Up* Diponegoro. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat diperoleh data dan gambaran faktual mengenai bagaimana sebenarnya sosialisasi yang diterapkan oleh *Girl Up* Diponegoro untuk melakukan sosialisasi kesetaraan gender secara *online* secara masif dan *up to date* mengenai berbagai isu *up to date* tentang gender dari perspektif pengurus maupun *followers* sebagai pihak sasaran.

1.4.2 Praktis

Hasil temuan penelitian ini diharapkan bisa menjadi pengetahuan aktual dan wawasan lebih mengenai bagaimana sosialisasi yang diterapkan oleh *Girl Up* Diponegoro dari perspektif pengurus dan *followers* *Girl Up* Diponegoro. Hasil penelitian dapat digunakan *Girl Up* Diponegoro sebagai referensi dalam melakukan evaluasi keberhasilan program.

1.4.3 Sosial

Manfaat penelitian dalam bidang sosial yaitu hasil penelitian dapat memberikan *update* informasi mengenai bagaimana sosialisasi kesetaraan gender dilakukan melalui media sosial Instagram *Girl Up* Diponegoro. Hasil penelitian juga dapat dijadikan sebagai referensi dalam menggali informasi secara lebih detail mengenai sosialisasi yang dapat dikembangkan untuk melakukan sosialisasi bagi masyarakat secara luas. Universitas dan masyarakat secara luas dapat mempelajari secara mendalam mengenai bagaimana sosialisasi tentang kesetaraan gender dilakukan.

1.5 KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS

1.5.1 Paradigma Penelitian

Paradigma mengacu pada landasan dasar berpikir, menafsirkan, mengevaluasi, dan bertindak dalam kaitannya dengan aspek realitas tertentu (Harmon dalam Moelong, 2018). Hal ini memberikan dasar untuk melihat dan memfokuskan topik penelitian. Dalam penelitian ini paradigma kritis dengan pendekatan fenomenologi merupakan paradigma yang digunakan peneliti.

Karakteristik yang dimiliki oleh landasan berfikir (paradigma) kritis yaitu, *pertama* ialah berfokus pada realitas. Dalam perspektif kritis realitas dipandang sebagai kenyataan semu. Selain itu, dalam landasan berfikir kritis realitas tidak berada pada keselarasan tetapi condong kepada kondisi pertentangan dan interaksi sosial (Eriyanto dalam Kamaruddin, 2013). *Kedua*, tujuan penelitian dalam landasan berfikir kritis ialah untuk memberikan transformasi sosial, kritik, pembebasan dan penguatan sosial. Tujuan utamanya adalah untuk mengubah ketidakseimbangan atau ketimpangan yang tidak seharusnya terjadi. Sehingga dalam paradigma ini peneliti akan terlibat langsung dalam membongkar ketimpangan dan memperlihatkan bagaimana seharusnya terjadi (Newman dan Denzin dalam Kamaruddin, 2013). *Ketiga*, titik perhatian dalam landasan berfikir kritis ialah memandang realitas dengan dijumpai oleh nilai atau aturan tertentu. *Keempat*, paradigma kritis menekankan kepada bagaimana penafsiran peneliti terhadap objek yang diteliti.

Fenomenologi memungkinkan kita mempelajari bentuk-bentuk dan pengalaman dari perspektif orang yang mengalaminya secara langsung, seolah-olah kita sendiri yang mengalaminya. Pendekatan ini tidak hanya mengklasifikasikan setiap tindakan sadar yang dilakukan, tetapi juga mencakup prediksi terhadap tindakan di masa depan berdasarkan aspek-aspek yang terkait. Semua itu berasal dari cara seseorang memaknai objek dalam pengalamannya. Oleh karena itu, fenomenologi sering dianggap sebagai studi tentang makna, di mana makna tersebut lebih luas daripada sekadar bahasa yang mewakilinya (Husserl dalam Kuswarno 2009). Sedangkan menurut Max Weber menyampaikan bahwa inti

konsep fenomenologi Weber terletak pada makna yang membedakan tindakan manusia dari perilaku reaktif. Tindakan individu dilihat sebagai tindakan yang subjektif yang merujuk pada suatu motif tujuan yang sebelumnya mengalami proses intersubjektif berupa hubungan interaksi *face to face* antar *person* yang bersifat unik (Max Weber dalam Kamarudin, 2009). Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana sosialisasi *Girl Up* Diponegoro dilakukan sebagai upaya untuk memberikan advokasi kesetaraan gender. Sehingga penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi kritis. Menurut (Rorong dalam Larasati 2022) fenomenologi secara kritis dapat membentuk suatu perspektif untuk melihat kenyataan secara lebih mendalam. Fenomenologi kritis merupakan pendekatan yang mengungkapkan suatu fenomena dengan menggunakan kaca mata kritis atau bukti maupun logika sehingga mampu mengungkapkan kebenaran atau keadilan atas suatu kondisi.

1.5.2 State of the art

Salah satu kriteria penelitian yang baik yaitu dengan yang melihat penelitian terdahulu agar penelitian yang dilakukan dapat lebih mengembangkan penelitian sebelumnya dan berbeda dari penelitian yang telah ada.

- a. *Kampanye Digital Komunitas Perempuan Berkisah Dalam Mengkampanyekan Pesan Keadilan dan Kesetaraan Gender Melalui Instagram @perempuanberkisah Aan Zeeny Reorianto, Julyanti Ekantoro, Fitria Widiyani Roosinda Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informatika, Bhayangkara Surabaya.*

Terdapat persamaan perbedaan peneliti ini dibandingkan dengan penelitian yang peneliti dilakukan, yaitu persamaan sama tentang kampanye mengenai kesetaraan gender. Penelitian ini sama penelitian yang akan peneliti lakukan sama sama menggunakan metode kualitatif deskriptif. Namun juga memiliki beberapa perbedaan diantaranya tujuan dalam penelitian ini ialah untuk mengetahui aktivitas kampanye digital komunitas perempuan berkisah dalam mengkampanyekan pesan keadilan dan kesetaraan gender melalui akun Instagram @perempuanberkisah sedangkan penelitian yang akan dilakukan memiliki tujuan untuk memahami sosialisasi kesetaraan gender melalui media sosial Instagram *Girl Up* Diponegoro. Penelitian memberikan kontribusi yang penting pada penelitian yang akan saya lakukan dikarenakan topik pembahasan yang selaras dengan topik penelitian saya. Namun fokus penelitian yang akan peneliti lakukan memiliki perbedaan dengan penelitian ini sehingga penelitian yang akan dilakukan memiliki perbedaan atau inovasi dari penelitian sebelumnya.

- b. *Strategi Advokasi Anti Kekerasan Berbasis Gender Online pada Akun @AwaskBGO Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Publik (2023) oleh Gandya Fitrah dan M. Himawan Sutanto, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang.*

Penelitian ini memiliki persamaan juga perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, diantaranya memiliki persamaan topik mengenai kampanye kesetaraan gender. Selain itu, metode yang digunakan pada penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu

kualitatif deskriptif dengan pengambilan data menggunakan wawancara. Perbedaannya terletak pada tujuan dimana dalam penelitian ini ialah untuk melakukan analisis dan identifikasi mengenai bentuk – bentuk strategi advokasi yang dilakukan oleh @AwasKBGO di berbagai platform media sosial yang dimiliki dalam melakukan edukasi untuk meningkatkan kepedulian dan kesadaran masyarakat atas bahaya dari kekerasan berbasis gender online, sedangkan penelitian yang akan dilakukan untuk memahami sosialisasi kesetaraan gender melalui media sosial Instagram Girl Up Diponegoro. Penelitian ini memiliki kontribusi yang penting dalam penelitian yang akan peneliti lakukan dikarenakan topik pembahasan yang selaras dengan topik penelitian saya. Namun fokus penelitian yang direncanakan memiliki perbedaan dengan penelitian ini sehingga penelitian yang direncanakan memiliki perbedaan atau inovasi dari penelitian sebelumnya.

- c. *Kampanye Media Berperspektif Gender dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual pada Instagram Satgas PPKS (2023) oleh Riska Widiyanti, Tri Wuryaningsih, dan Soetji Lestari, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal Soedirman.*

Terdapat persamaan perbedaan penelitian ini dengan dengan penelitian yang direncanakan, memiliki persamaan topik mengenai kampanye dalam media sosial Instagram tentang gender. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang direncanakan yaitu bertujuan untuk memahami sosialisasi tentang gender. Namun disisi lain terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan dimana penelitian ini menggunakan

teori hegemoni Antonio Gramsci sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan teori standpoint. Penelitian ini memiliki kontribusi yang penting dalam penelitian direncanakan dikarenakan topik pembahasan yang selaras dengan topik penelitian saya. Namun fokus penelitian yang direncanakan memiliki perbedaan dengan penelitian ini sehingga penelitian yang akan lakukan memiliki perbedaan atau inovasi dari penelitian sebelumnya.

- d. *Sosialisasi Kesetaraan Gender Pada Pegawai Kantor Kesejahteraan Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat Kabupaten Bekasi. Oleh Elvira Suryani (2010).*

Terdapat persamaan perbedaan peneliti ini dengan dengan penelitian yang akan dilakukan, memiliki persamaan topik yaitu mengenai sosialisasi kesetaraan gender. Metode kualitatif deskriptif merupakan metode penelitian yang sama-sama digunakan dalam penelitian ini dan penelitian yang kan direncanakan. Meskipun memiliki persamaan, namun juga terdapat perbedaan diantaranya fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan sosialisasi kesetaraan gender di Kantor Kesos dan Pemberdayaan Masyarakat sedangkan fokus penelitian yang akan dilakukan yaitu untuk memahami sosialisasi kesetaraan gender yang dilakukan melalui media sosial Instagram *Girl Up* Diponegoro. Penelitian ini memiliki kontribusi yang signifikan dalam penelitian yang akan saya lakukan dikarenakan topik pembahasan yang selaras dengan topik penelitian saya. Namun fokus penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan penelitian ini sehingga penelitian yang akan lakukan memiliki perbedaan atau inovasi dari penelitian sebelumnya.

- e. *Strategi Media Sosial dalam Meningkatkan Kesetaraan Gender Bagi Perempuan: Analisis Wacana Kritis di Instagram @Magdalenied oleh Dandi Saputra (2023), Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran.*

Terdapat persamaan perbedaan peneliti ini dengan dengan penelitian yang akan dilakukan, memiliki persamaan topik yaitu mengenai sosialisasi tentang kesetaraan gender. Metode dalam penelitian ini memiliki persamaan dengan metode penelitian yang direncanakan yaitu dengan pendekatan kualitatif. Disisi lain juga terdapat perbedaan dimana penelitian ini memiliki fokus untuk mengetahui mengenai bagaimana gambaran peran media sosial Instagram dalam menyuarakan isu kesetaraan gender namun penelitian yang akan dilakukan memiliki fokus untuk memahami sosialisasi kesetaraan gender yang dilakukan oleh *Girl Up* Diponegoro dalam media sosial Instagram. Data yang dalam penelitian ini berasal dari analisis kritis yang dilakukan peneliti terhadap akun Instagram @magdalne.id. sedangkan data dalam penelitian yang akan dilakukan dengan melakukan wawancara kepada pengurus *Girl Up* Diponegoro. Penelitian ini memiliki kontribusi yang penting dalam penelitian direncanakan dikarenakan topik pembahasan yang selaras dengan topik penelitian saya. Namun fokus penelitian yang direncanakan berbeda dengan penelitian ini sehingga penelitian yang akan lakukan memiliki perbedaan atau inovasi dari penelitian sebelumnya.

1.5.3 Teori Utama

Penelitian kualitatif ini menggunakan level komunikasi organisasi yang terjalin antara organisasi *Girl Up* Diponegoro dan *followers* Instagram *Girl Up*

Diponegoro. Komunikasi organisasi terjalin dalam kerangka sistem terbuka yang dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan internal dan eksternal. Suatu proses komunikasi organisasi meliputi aspek pesan dan saluran komunikasi, arah komunikasi, tujuan yang ingin dicapai, dan media komunikasi yang digunakan. Komunikasi juga mengikutsertakan manusia, sikap, perasaan, hubungan, dan keahlian. Komunikasi yang terjalin antara organisasi *Girl Up* Diponegoro kepada *followers* Instagram memiliki tujuan untuk melakukan sosialisasi kesetaraan gender sehingga *followers* Instagram *Girl Up* dapat menangkap, memahami, dan memaknai informasi atau pesan sosialisasi yang disampaikan sehingga memiliki dampak bagi *followers*.

Untuk dapat memahami secara lebih dalam mengenai sosialisasi kesetaraan gender yang dilakukan oleh *Girl Up* Diponegoro melalui media sosial Instagram maka peneliti menggunakan *Standpoint Theory*. *Standpoint theory* merupakan teori yang dikemukakan oleh Nancy Hartsock, menurut *standpoint theory* setiap individu memiliki hak untuk mengeluarkan pendapat dan melakukan upaya memberikan kewenangan (West dan Turner, 2008). *Standpoint theory* adalah sebuah teori yang sangat berharga dalam melakukan penelitian bagaimana hubungan timbal balik kekuasaan dan pengetahuan, dimana terdapat sudut pandang lain yang lebih dominan. Teori ini memiliki fokus bagaimana kehidupan seseorang dapat mempengaruhi bagaimana cara pandang seseorang dan membangun dunia sosial. Berdasarkan teori ini fenomena atau peristiwa dapat memiliki berbagai makna yang berbeda bagi setiap individu yang memandang. Termasuk dalam penelitian ini yang akan meneliti lebih dalam mengenai bagaimana memahami

sosialisasi norma kesetaraan gender. *Standpoint theory* menjadi landasan utama peneliti dalam mengkaji hasil penelitian karena mengedepankan kemurnian dari subjek terkait fenomena yang terjadi dengan berdasar pada bagaimana sudut pandang subjek itu sendiri. Konsep – konsep utama *standpoint theory* menurut (West dan Turner, 2007: 184 – 187) yaitu :

1. *Standpoint*

Konsep utama dari teori ini ialah posisi yang dapat ditempati berdasarkan struktur sosial dalam masyarakat. Dalam perspektif Nancy Hartsock bahwa standpoint tidak hanya dipahami sederhana sebagai posisi yang diinginkan (secara bias) namun diinginkan dalam arti diikutsertakan (benar terlibat). Menurut O'Brien Hallstein (2000) dalam (West dan Turner, 2007: 184) *standpoint* hanya diraih setelah adanya interaksi, pemikiran, dan perjuangan. Dalam hal ini informan yang terbagi menjadi dua yaitu pengurus dan *followers* *Girl Up* Dipongoro dapat menyampaikan pengalaman mereka selama terlibat dalam organisasi *Girl Up* Diponegoro yang memperjuangkan kesetaraan gender.

2. *Situated Knowledge*

Menurut konsep ini pengetahuan setiap orang tidak murni berasal dari kemampuan dalam diri kita melainkan dari hasil konteks dan keadaan (Haraway dalam West dan Turner, 2008). Dalam konsep Haraway menyiratkan bahwa pengetahuan bersifat ganda dan tersituasi di dalam pengalaman. Pengetahuan tersituasi mengingatkan pada kita bahwa apa yang kita ketahui dan kita lakukan

tidak berasal dari dalam diri melainkan merupakan hasil pembelajaran dari pengalaman – pengalaman.

3. *Division of work based on gender*

Pembagian pekerjaan berdasar jenis kelamin yang mengklaim bahwa wanita dan pria memiliki perbedaan peran sosial. Dari perbedaan peran sosial tersebut akhirnya menimbulkan eksploitasi dan distorsi (Nancy Hirschmann dalam West dan Turner, 2008 : 187). Dalam hal ini perempuan yang merupakan pengurus atau bagian dari *Girl Up* Diponegoro akan memberikan penjelasan berdasarkan sudut pandang posisi yang diduduki.

1.5.4 Feminisme Liberal

Feminisme liberal pertama kali muncul pada abad ke-18, dirumuskan oleh Mary Wollstonecraft dalam tulisannya *A Vindication of the Rights of Woman* (1759-1799), dan pada abad ke-19 oleh John Stuart Mill dalam bukunya *The Subjection of Women* serta Harriet Taylor Mill dalam bukunya *Enfranchisement of Women*. Pada abad ke-20, Betty Friedan melanjutkan pemikiran ini dalam karyanya *The Feminine Mystique* dan *The Second Stage*. Feminisme liberal ini didasarkan pada konsep liberalisme yang menekankan bahwa wanita dan pria diciptakan setara, memiliki hak yang sama, dan harus diberikan kesempatan yang sama. Manusia berbeda dari binatang karena rasionalitasnya, yang terdiri dari dua aspek: moralitas, yaitu kemampuan untuk membuat keputusan secara otonom dan prudensial, yaitu kemampuan untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri.

Feminisme liberal bertujuan untuk membebaskan perempuan dari peran gender yang menindas, peran-peran yang sering digunakan untuk membenarkan atau menjadikan perempuan sebagai warga kelas dua atau bahkan tidak diakui sama sekali di bidang akademis, forum, maupun pasar kerja. Mereka menekankan bahwa masyarakat patriarkal sering menyamakan seks dengan gender (Ethel Person dalam Tong, 2010). Mereka juga berpendapat bahwa hanya pekerjaan yang dihubungkan dengan sifat feminin yang dianggap cocok untuk perempuan. Misalnya, di Amerika Serikat, perempuan didorong untuk mengambil pekerjaan seperti perawat, guru, dan pengasuh anak. Undang-undang yang melarang perempuan dari pekerjaan "maskulin" seperti pertambangan atau membatasi mereka untuk bekerja pada shift malam atau lembur, seringkali disahkan dengan mudah. Meskipun diskriminasi gender secara hukum (*de jure*) kini lebih jarang terjadi, diskriminasi gender secara praktik (*de facto*) tetap ada.

Terkadang dikatakan bahwa laki-laki juga menjadi korban diskriminasi *de facto* karena hukum selama ini lebih ramah terhadap laki-laki. Oleh karena itu, sering terdengar keluhan tentang orang tua yang kesulitan menemukan pengasuh laki-laki yang memenuhi syarat atau taman kanak-kanak yang tidak dapat mempekerjakan staf laki-laki. Meskipun feminis liberal bersimpati kepada laki-laki yang mengalami kesulitan dalam membangun karir yang berpusat pada anak-anak karena diskriminasi *de facto* tersebut, mereka mencatat bahwa diskriminasi *de facto* yang dialami laki-laki tidak se-sistematis diskriminasi yang dialami perempuan. Masyarakat masih terstruktur sedemikian rupa sehingga menguntungkan laki-laki dan merugikan perempuan dalam persaingan untuk mendapatkan keuntungan.

Feminis liberal klasik percaya bahwa setelah hukum dan kebijakan diskriminatif dihapuskan, perempuan secara formal dapat bersaing setara dengan laki-laki. Mungkin ada yang berpendapat bahwa pendekatan feminis liberal untuk melawan diskriminasi gender hanya klasik dan berorientasi pada kesejahteraan, namun feminis liberal seperti Betty Friedan menawarkan pendekatan lain yang menggunakan konsep androgini untuk melawan kecenderungan masyarakat yang tradisional dalam menilai tinggi sifat maskulin dan merendahkan sifat feminin. Jika masyarakat didorong untuk mengembangkan sifat-sifat positif maskulin dan feminin, maka tidak akan ada alasan lagi untuk merendahkan sifat feminin dibandingkan sifat maskulin. Diskriminasi berdasarkan gender dan jenis kelamin biologis akan berakhir.

Pembahasan mengenai perbedaan jenis kelamin, peran gender, dan androgini telah membantu memfokuskan perjuangan feminisme liberal terhadap kebebasan, kesetaraan, dan keadilan untuk semua. Menurut Jane English, istilah seperti peran seks dan sifat gender mengacu pada "pola tingkah laku kedua jenis kelamin yang disosialisasikan, didorong, dan dipaksa untuk diterima mulai dari kepribadian yang 'sesuai dengan jenis kelamin' hingga minat dan profesi."

Hak individu bagi kaum liberal harus diprioritaskan dibandingkan dengan konsep "kebaikan" kolektif. Setiap individu diberikan kebebasan untuk memilih apa yang dianggap "baik" bagi dirinya sendiri, selama pilihannya tidak merugikan orang lain. Liberalisme juga menekankan pentingnya masyarakat yang adil, di mana setiap individu dapat menjalankan otonominya untuk memenuhi kebutuhan pribadi

1.5.5 Pemahaman

Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami sesuatu setelah mempelajarinya atau mengingatnya; ini mencakup kemampuan untuk menangkap makna dari apa yang dipelajari, yang diwujudkan dengan menguraikan inti pokok dari suatu bacaan atau mengubah data yang disajikan dalam satu bentuk ke bentuk lain (Sudaryono dalam Rahmat, Suwatno, dan Rasto, 2018). Dalam penelitian ini konsep pemahaman ditujukan kepada pemahaman pengurus dan *followers* Instagram dalam memahami sosialisasi kesetaraan gender. Dari perspektif pengurus Girl Up dapat memahami mengapa sosialisasi kesetaraan gender dilakukan, bagaimana pemahaman terkait proses perencanaan sosialisasi, urgensi setiap tema – tema yang diangkat, evaluasi sosialisasi hingga dapat memahami apa efek yang dapat dirasakan selama terlibat menjadi pengurus. Dari sisi *followers* pemahaman ditujukan kepada bagaimana pemahamann yang didapatkan *followers* selama mengikuti berbagai tema konten yang disosialisasikan olehh Girl Up dan mampu memahami apa efek atau perubahan dalam diri yang dirasakan setelah terlibat dalam Girl Up Diponegoro.

1.5.6 Sosialisasi

Sosialisasi ialah suatu proses dimana individu menghayati serta memahami norma yang ada dalam masyarakat tempat tinggalnya sehingga akan terbentuk kepribadian (Peter Berger dalam Normina, 2014). Istilah sosialisasi merujuk pada faktor – faktor dan segala proses yang membuat individu sejalan dalam hidup ditengah kehidupan orang lain. Proses sosialisasi membuat seorang individu menjadi paham bagaimana seharusnya ia berperilaku dan bertindak dalam

lingkungan masyarakat dan lingkup budayanya, dari proses tersebut maka akan tercipta nilai atau norma baru dan lama kelamaan dapat menjadi *habit* seseorang. Kemampuan seseorang untuk mengikuti nilai atau norma yang berlaku di masyarakat tidak terjadi begitu saja ketika individu dilahirkan, namun ada suatu proses belajar hingga akhirnya membentuk suatu kebiasaan.

Dalam konsep lain sosialisasi didefinisikan sebagai proses yang dialami oleh manusia dari masyarakatnya yang meliputi kebiasaan, sikap, nilai, norma, harapan, pengetahuan, dan keterampilan dimana dalam proses tersebut terdapat kontrol sosial yang kompleks sehingga individu dapat terbentuk menjadi individu sosial dan mampu berperan sesuai dengan apa yang diharapkan pelaku sosialisasi. Melalui proses sosialisasi manusia dalam masyarakat mampu memahami nilai dan norma seperti apakah yang seharusnya dilakukan.

Pengertian sosialisasi dalam konteks ini merujuk pada proses transfer informasi mengenai nilai-nilai kesetaraan gender antara organisasi *Girl Up* Diponegoro dengan *followers* Instagram @girlup.diponegoro untuk melakukan transfer informasi yang dikemas menggunakan beberapa bentuk diantaranya yaitu feed, Instagram story, *e-book* hingga podcast. Sosialisasi tersebut dilakukan untuk memberikan transfer pengetahuan dan mengharapkan adanya *awareness* dan perubahan perilaku bagi *followers* Instagram *Girl Up* Diponegoro. Proses sosialisasi dibagi menjadi 3 tiga proses (Darmansyah dalam Normina, 2022):

- a. Proses mempelajari nilai dan norma (transfer nilai dan norma)

Pada penelitian ini proses mempelajari nilai dan norma didefinisikan sebagai suatu proses dimana pengurus Girl Up Diponegoro followers Instagram *Girl Up* Diponegoro mempelajari isu kesetaraan gender yang disosialisasikan dalam media sosial Instagram @girlup.diponegoro. Pada akun Instagram *Girl Up* Diponegoro telah melakukan sosialisasi mengenai isu kesetaraan gender dalam bentuk feed, podcast, hingga *e-book* yang dapat dipelajari secara detail dengan harapan masyarakat (*followers* Instagram *Girl Up* Diponegoro) dapat mengetahui dan memahami isu kesetaraan gender. Proses transfer nilai dan norma dalam dari sisi pengurus dapat dilakukan dengan melihat bagaimana perspektif pengurus selama terlibat di Girl Up dan dari sisi followers dilihat dari bagaimana perspektif follower atas berbagai konten kesetaraan gender yang dilakukan *Girl Up* dengan membaca infografis maupun dengan melihat dan mendengarkan video maupun podcast yang membahas tentang isu kesetaraan gender hingga akhirnya akan diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna dari topik kesetaraan gender yang dibahas.

- b. Menjadikan nilai dan norma yang telah dipelajari menjadi nilai yang ada dalam diri (internalisasi).

Proses internalisasi dalam konteks ini ialah dimana pengurus dan *followers* Instagram *Girl Up* Diponegoro mengaplikasikan nilai kesetaraan gender dalam kehidupan sehari-hari. Pengurus dan *Followers Girl Up* Diponegoro menjadikan nilai kesetaraan gender yang telah dipelajari menjadi pedoman dalam kehidupannya sehingga dapat mengurangi perilaku yang menentang dengan kesetaraan gender.

- c. Menjadikan nilai dan norma yang telah dipelajari menjadi *habit* atau kebiasaan dalam diri (enkulturasi).

Menurut (M.J. Herskovits, dalam Kompas.com 2021) enkulturasi adalah suatu proses bagi individu untuk mempelajari kebudayaan masyarakat baik dilakukan secara sadar maupun tidak sadar. Enkulturasi memiliki 2 fungsi yaitu a.) Untuk melakukan sosialisasi nilai karena mengenalkan budaya yang berlaku pada individu, b.) Sebagai pembentuk identitas sosial dimana pengetahuan akan budaya akan membentuk suatu karakter hingga membentuk suatu identitas tertentu.

Enkulturasi dimaksud bahwa pengrus *Girl Up* masyarakat sebagai sasaran (*followers* Instagram *Girl Up* Diponegoro) mampu menjadikan norma kesetaraan gender menjadi pedoman hingga membentuk suatu kebiasaan. Dengan adanya kebiasaan yang terbentuk maka norma kesetaraan gender dapat semakin teraplikasikan hingga membentuk budaya atau kebiasaan baru dalam masyarakat sehingga nilai – nilai kesetaraan gender dapat terinternalisasi dengan baik dan akan berefek pada penurunan permasalahan kesetaraan gender.

1.5.7 Kesetaraan Gender

Gender diartikan sebagai seperangkat sifat, peran, fungsi, hak, dan tanggung jawab yang melekat pada laki – laki dan perempuan akibat adanya pembentukan budaya dan lingkungan seseorang dibesarkan, perbedaan - perbedaan tetap muncul walaupun tidak disebabkan oleh perbedaan biologis yang menyangkut jenis kelamin (McDonald dalam Hermawati, 2017). Dengan adanya konsep gender maka muncul pandangan bahwa perempuan dikonstruksikan sebagai kaum feminim yang lembut,

cantik, dan keibuan sedangkan laki – laki dikonstruksikan sebagai kaum maskulin yang perkasa, gagah, dan rasional. Perbedaan sifat antara perempuan dan laki – laki merupakan kodrat yang bersifat alamiah pemberian dari Tuhan. Jika perbedaan tersebut tidak menimbulkan pertentangan, penindasan, dan kesenjangan maka tidak akan muncul ketimpangan gender. Namun pada kenyataannya bahwa perbedaan antara laki – laki dan perempuan telah menjadikan salah satu pihak merasa dianggap lebih rendah derajatnya karena dianggap sebagai kaum yang lemah. Ketidakadilan gender terwujud dalam berbagai bentuk, termasuk marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotip atau pelabelan negatif, kekerasan, beban kerja yang lebih berat, serta sosialisasi ideologi peran gender (Fakih dalam Hernawati, 2017).

Kesetaraan gender dalam feminisme liberal menekankan bahwa penindasan kepada perempuan disebabkan karena ketimpangan hak. Feminisme liberal didasarkan pada konsep liberalisme yang menekankan bahwa wanita dan pria diciptakan setara, memiliki hak yang sama, dan harus diberikan kesempatan yang sama. Feminisme liberal bertujuan untuk membebaskan perempuan dari peran gender yang menindas, peran-peran yang sering digunakan untuk membenarkan atau menjadikan perempuan sebagai warga kelas dua atau bahkan tidak diakui sama sekali di bidang akademis, forum, maupun pasar kerja. Mereka menekankan bahwa masyarakat patriarkal sering menyamakan seks dengan gender (Ethel Person dalam Tong, 2010).

Berkaitan dengan hal tersebut maka *Girl Up* Diponegoro sebagai organisasi pemerhati isu perempuan melakukan sosialisasi yang menentang adanya sistem

patriarki dengan melakukan sosialisasi untuk memberikan advokasi terkait isu kesetaraan gender dalam media sosial Instagram @girlup.diponegoro dengan beberapa variasi postingan seperti feeds, podcast, hingga e- book tentang hak – hak perempuan untuk memberikan *awareness* dan edukasi kepada masyarakat.

1.6 Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian merupakan dugaan, prediksi, atau perkiraan yang diterima sebagai landasan dasar dalam meyakini kebenaran yang dirumuskan secara jelas. Asumsi merupakan sesuatu yang sangat dipikirkan dan diyakini kebenarannya oleh peneliti dengan alasan dan bukti yang jelas, namun asumsi tersebut belum diketahui kebenarannya sehingga diperlukan pengetahuan yang mumpuni terhadap bidang yang diteliti sehingga asumsi atau dugaan dasar tersebut dapat dipercaya kebenarannya. Asumsi dari penelitian ini yaitu bahwa perspektif pengurus dan followers Instagram Girl Up Diponegoro dalam terlibat sosialisasi kesetaraan gender @girlup.diponegoro menggunakan cara pandang yang menentang ideologi dominan terhadap perempuan.

1.7 Operasionalisasi Konsep

Akibat masih adanya ketimpangan gender di Indonesia maka muncul organisasi *non – profit* yaitu *Girl Up* Diponegoro. Organisasi mandiri tersebut berada di tingkat Universitas Diponegoro yang memiliki fokus untuk memahami sosialisasi mengenai kesetaraan gender melalui akun media sosial Instagram @girlup.diponegoro. Dalam akun Instagram tersebut terdapat berbagai macam bentuk sosialisasi online yang dilakukan oleh *Girl Up* Diponegoro meliputi feeds,

instagram story, podcast, bahkan hingga *e-book* dengan fokus mengenai perempuan dan kesetaraan gender.

Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami sesuatu setelah mempelajarinya atau mengingatnya; ini mencakup kemampuan untuk menangkap makna dari apa yang dipelajari, yang diwujudkan dengan menguraikan inti pokok dari suatu bacaan atau mengubah data yang disajikan dalam satu bentuk ke bentuk lain (Sudaryono dalam Rahmat, Suwatno, dan Rasto, 2018). Dalam penelitian ini konsep pemahaman ditujukan kepada pemahaman pengurus dan *followers* Instagram dalam memahami sosialisasi kesetaraan gender

Sosialisasi ialah suatu proses dimana individu menghayati serta memahami norma yang ada dalam masyarakat tempat tinggalnya sehingga akan terbentuk kepribadian (Peter Berger dalam Normina, 2014). Dalam konteks penelitian ini sosialisasi merujuk pada proses transfer informasi mengenai nilai-nilai kesetaraan gender antara organisasi *Girl Up* Diponegoro dengan pengurus dan *followers* *Girl Up* Diponegoro untuk melakukan transfer informasi yang dikemas menggunakan beberapa bentuk diantaranya yaitu feed, Instagram story, *e-book* hingga podcast. Sosialisasi tersebut dilakukan untuk memberikan transfer pengetahuan dan mengharapkan adanya *awareness* dan perubahan perilaku bagi pengurus maupun *followers* Instagram *Girl Up* Diponegoro. Sehingga dengan adanya sosialisasi tersebut followers Instagram dapat lebih memahami isu kesetaraan gender dan bagaimana seharusnya bersikap dalam menghadapi isu kesetaraan gender. Sosialisasi disini didefinisikan sebagai bentuk transfer informasi mengenai kesetaraan gender yang dilakukan oleh *Girl Up* Diponegoro dengan tujuan untuk

meningkatkan *awareness* dan mengharapkan adanya perubahan perilaku dengan adanya transfer informasi yang didapatkan oleh individu

Kesetaraan gender dalam feminisme liberal menekankan bahwa penindasan kepada perempuan disebabkan karena ketimpangan hak. Feminisme liberal didasarkan pada konsep liberalisme yang menekankan bahwa wanita dan pria diciptakan setara, memiliki hak yang sama, dan harus diberikan kesempatan yang sama. Feminisme liberal bertujuan untuk membebaskan perempuan dari peran gender yang menindas, peran-peran yang sering digunakan untuk membenarkan atau menjadikan perempuan sebagai warga kelas dua atau bahkan tidak diakui sama sekali di bidang akademis, forum, maupun pasar kerja. Mereka menekankan bahwa masyarakat patriarkal sering menyamakan seks dengan gender (Ethel Person dalam Tong, 2010).

Penelitian ini diperkuat dengan menggunakan teori sudut pandang atau *standpoint theory* dimana menurut teori ini setiap individu memiliki hak untuk mengeluarkan pendapat dan melakukan upaya memberikan kewenangan (West dan Turner, 2007). Dengan teori tersebut data akan didapatkan dari informan yaitu merupakan pengurus organisasi *Girl Up* Diponegoro dan followers Instagram @girlup.diponegoro yang akan memberikan penjelasan terkait bagaimana perspektif terkait pengalaman selama terlibat di *Girl Up* Diponegoro sebagai organisasi yang memperjuangkan kesetaraan gender.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Tipe dan Desain Penelitian

Tipe dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi kritis. Penelitian kualitatif ini memiliki tujuan untuk menjelaskan fakta – fakta yang terjadi secara jelas dan bagaimana hubungan dengan suatu fenomena yang sedang diteliti (Hidayat dalam Larasati, 2022).

Desain penelitian ini yaitu menggunakan fenomenologi kritis. Fenomenologi kritis menunjukkan apa yang terlihat atau apa apa yang terjadi dari suatu fenomena yang terjadi secara kritis (Daulay dalam Larasati, 2022). Fenomena kritis akan melihat suatu fenomena secara lebih mendalam dan kritis.

1.8.2 Situs Penelitian

Situs penelitian ialah wilayah dimana peneliti akan melakukan penelitian guna mendapat data. Situs dalam penelitian ini yaitu di Universitas Diponegoro.

1.8.3 Subjek Penelitian

Informan dalam penelitian kualitatif ini ini adalah pengurus organisasi *Girl Up* Diponegoro dan followers *Girl Up* Diponegoro.

1.8.4 Jenis Data

Data pada penelitian ini yaitu data dalam bentuk teks, narasi, deskripsi yang menggambarkan bagaimana cara sosialisasi kesetaraan gender melalui media sosial Instagram *Girl Up* Diponegoro.

1.8.5 Sumber Data

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapatkan langsung dari informan penelitian, baik dari individu atau organisasi misalnya hasil wawancara atau hasil kuesioner yang dilakukan oleh peneliti. Dalam penelitian kali ini data primer diperoleh dari hasil proses wawancara antara peneliti dengan informan untuk mendapatkan data yang relevan dan valid.

b. Data Sekunder

Data sekunder ialah data yang didapatkan dari sumber penelitian sebelumnya. Data tersebut digunakan guna memperkuat informasi dimana data sekunder didapatkan dari penelitian sebelumnya, buku, jurnal, dan sumber data lain.

1.8.6 Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara (*In depth Interview*)

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in depth interview*). Wawancara merupakan teknik pengumpulan data secara terstruktur ataupun tidak terstruktur dengan dilakukan secara tatap muka atau melalui media perantara (Sugiono). Wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi yang lebih mendalam kepada informan penelitian karena penelitian ini merupakan penelitian fenomenologi kritis sehingga membutuhkan data yang lebih lengkap dan mendalam untuk dijadikan sebagai bahan penelitian kritis. Wawancara secara mendalam dilakukan secara informal dan interaktif dengan tetap menggunakan bukti dan logika sehingga dapat memperoleh data yang akurat, lengkap, dan relevan.

b. Kajian Literatur (*Library Research*)

Dalam penelitian ini dilakukan kajian literatur mengenai teori dan penelitian terdahulu (*state of the art*) yang sejalan dengan penelitian yang direncanakan sehingga bisa menjadi referensi dan kontribusi bagi peneliti. Studi literatur dapat digunakan juga untuk mendapatkan kelengkapan teori dan konsep lain yang dapat membantu kualitas penulisan ini.

c. Dokumentasi

Peneliti melakukan dokumentasi di lapangan saat peneliti dan informan melakukan wawancara yang dapat dijadikan bukti keabsahan data penelitian.

1.8.7 Metode Analisis dan Interpretasi Data

Analisis data pada penelitian ini ialah analisis fenomenologi. Terdapat beberapa tahap dalam analisis fenomenologi menurut Clark Moustakas (1994) meliputi a. *Epoche Process*, b. *Transcendental Phenomenological Reduction*, c. *Imaginative Variation*, d. *Synthesis of meanings and essence*.

a. *Epoche Process*

Proses ini merupakan tahap dimana kita harus memandang dan memahami suatu fenomena dengan sebagaimana adanya dengan mengesampingkan prasangka, biasa, dan segala prasangka mengenai berbagai hal (Husserl dalam Moustakas, 1994). *Epoche* memberikan kita sudut pandang yang terbuka, orisinal, kejernihan pikiran, ruang, dan waktu. *Epoche* juga menolak terhadap apapun yang mewarnai pengalaman seseorang dalam memandang sesuatu. Dalam proses ini kita ditantang untuk menciptakan ide – ide baru, perasaan –

perasaan baru, dan pemahaman – pemahaman baru. Kita ditantang untuk mengetahui hal-hal dengan penerimaan dan kehadiran yang membiarkan kita benar – benar memandang sesuatu dengan sebagaimana adanya. Tantangan dalam proses ini ialah bersikap transparan terhadap diri sendiri, membiarkan apapun yang ada dalam hadapan kita dalam kesadaran kita terangkat sehingga kita melihat dengan sudut pandang baru yang terbuka. Sehingga dalam proses bersikap transparan dalam memandang segala sesuatu, kita juga harus menjadi transparan terhadap diri kita meskipun ego kita sebenarnya kontra akan hal tersebut.

Epoche dapat dikategorikan sebagai metode radikal dan universal karena dalam tahap ini seseorang diharuskan untuk memahami sesuatu secara murni dengan mengesampingkan ego yang ia miliki. Cara memandang kehidupan seperti ini menuntut kita untuk melihat, memperhatikan, dan menjadi sadar tanpa harus memaksakan prasangka diri kita terhadap apa yang kita lihat, pikirkan, bayangkan, atau rasakan. Cara pandang ini merupakan cara pandang yang murni dan tulus yang mendahului refleksi, pengambilan keputusan, atau pengambilan kesimpulan. Epoche menciptakan semacam kesendirian filosofis yang unik, yang merupakan prasyarat metodologis mendasar untuk filsafat yang benar – benar radikal. Dalam proses epoche kita harus fokus dengan situasi atau permasalahan tertentu dengan mencari tempat yang tenang dimana kita dapat meninjau kembali pemikiran dan perasaan mengenai suatu permasalahan tersebut. Dalam proses meninjau tersebut kita harus mengesampingkan bias dan prasangka sehingga kita memandang suatu permasalahan yang akan kita teliti

dengan murni. Dimensi lain dari proses epoche yang mendorong persepsi terbuka adalah meditasi reflektif, membiarkan prasangka dan prasangka memasuki kesadaran dan keluar dengan bebas, menerima prasangka dan prasangka tersebut seperti ketika kita menerima pandangan yang netral. Lebih lanjut proses epoche ini dapat meningkatkan kompetensi seseorang dalam mencapai keadaan tanpa prasangka dan terbuka untuk menerima apapun yang muncul dalam kesadaran.

b. Transcendental Phenomenological Reduction

Dalam tahap ini terjadi proses pendeskripsian dalam bahasa tekstur apa yang dipandang individu, tidak hanya dalam kaitannya dengan objek eksternal tetapi juga tindakan kesadaran internal, pengalaman itu sendiri, ritme, dan relasi antara peristiwa dengan diri. Dalam tahap ini kualitas pengalaman menjadi fokusnya sedangkan pengisian dan penyelesaian hakikat dan makna pengalaman menjadi tantangannya. Pendekatan yang digunakan untuk menjelaskan pengetahuan seseorang dikenal dengan "*Reduksi Fenomenologi Transendental*", pendekatan ini disebut "Transcendental" karena menyigapkan ego yang menjadi makna segala sesuatu. "Fenomenologis" karena dunia menjelma sebagai fenomena belaka, dan "Reduksi" yang membawa kita kembali ke pengalaman kita sendiri tentang apa adanya (Schritt dalam Moustakas, 1994). Informan dalam penelitian diperiksa dalam kaitannya dengan dunia ketika peneliti menyelidiki keyakinan, perasaan, dan keyakinan yang membentuk pengalaman. Ketika kita mengamati secara langsung, maka kita fokus pada objek itu sendiri bukan pada bagaimana pengalaman

mempersiapkan (Miller dalam Moustakas, 1994). Metode reduksi fenomenologis mengambil karakter prarefleksif, reflektif, dan reduksi bertingkat, dengan kerja terkonsentrasi yang bertujuan untuk menjelaskan sifat esensial dari fenomena tersebut (Husserl dalam Moustakas, 1994). Penjelasannya dapat berupa mempersiapkan, memikirkan, mengingat, membayangkan, menilai yang masing – masing mengandung muatan tertentu. Setiap pengalaman dalam aliran yang dapat menjadi sandaran reflektif kita mempunyai esensinya sendiri yang terbuka untuk dipahami (Husserl dalam Moustakas, 1994).

Menurut Husserl proses reduksi fenomenologis bukan hanya cara pandang melainkan cara tekstur dan makna. Dalam tahap ini terjadi proses bagaimana seseorang menjadi sadar akan sesuatu, bagaimana seseorang menggambarkan dan menetapkan, bagaimana setiap individu memanifestasikan dirinya dalam cara yang berbeda-beda, seperti apa pengalaman itu sendiri, dialami dan dimaksudkan seperti ini atau itu, atau seperti apa pengalaman itu sendiri sebagai pengalaman duniawi, bagaimana hal ini dijelaskan dsb.

Langkah dalam reduksi fenomenologi antara lain; *pertama, bracketing* dimana fokus penelitian ditempatkan dalam tanda kurung, segala sesuatu yang lainnya dipinggirkan jadi semua proses penelitian hanya berakar dari topik tersebut. *Kedua*, horizontalisasi yaitu persamaan nilai dalam setiap pertanyaan, kemudian pernyataan -pernyataan yang tidak sejalan dengan topik serta pernyataan – pernyataan yang berulang atau tumpang tindih akan dihilangkan sehingga hanya menyisakan Horizons (makna dari fenomena yang diteliti).

Ketiga, mengelompokkan pernyataan berdasarkan tema, *keempat* mengorganisasikan pernyataan menjadi deskripsi tekstur dan sejalan dengan topik penelitian.

c. Imaginative Variation

Setelah reduksi fenomenologi maka langkah selanjutnya yaitu variasi imajinatif. Dalam tahap ini terjadi proses pencarian makna yang mungkin melalui pemanfaatan imajinatif, memvariasikan kerangka acuan, menggunakan polaritas dan pembalikan, selain itu juga mendekati fenomena dari perspektif yang berbeda, berbeda dalam kedudukan, peran, atau fungsi. Tujuannya yaitu untuk sampai pada deskripsi struktural suatu pengalaman, faktor yang mendasari ialah penjelasan mengenai apa yang dialami oleh informan. Menjelaskan struktur esensi suatu fenomena merupakan tugas utama dari variasi imajinatif. Langkah – langkah dalam variasi imajinatif yaitu : *Pertama*, variasi sistematis terhadap kemungkinan makna struktural yang mendasari makna tekstural. *Kedua*, mengenali tema atau konteks mendasar yang menyebabkan munculnya fenomena tersebut. *Ketiga*, menilai struktur universal yang mengedepankan perasaan juga pikiran sehubungan dengan fenomena tersebut. *Keempat*, mencari contoh-contoh yang secara jelas menunjukkan tema-tema struktural yang persisten dan mendukung pengembangan penjelasan struktural atas fenomena tersebut.

d. Synthesis of meanings and essence

Langkah terakhir pada penelitian fenomenologis ialah integrasi institutif dari deskripsi tekstur dan struktural yang mendasar kedalam pernyataan terpadu

tentang esensi pengalaman fenomena secara keseluruhan. Mengacu pada esensi sebagai prinsip rangkaian, ia mengatakan bahwa “ *Esensi pada akhirnya secara radikal dipisahkan dari penampilan individu yang mewujudkannya, karena pada prinsipnya adalah bahwa yang harus mampu diwujudkan melalui rangkaian manifestasi individu yang tak terduga*” (Moustakas, 1994).

1.8.8 Kualitas Data

Penelitian dalam tradisi kritis menilai kualitas data suatu penelitian dari perspektif sejauh mana penelitian yang dilakukan memiliki kejelasan atau *historical situatedness* (Denzin dalam Hidayat, 2002). Dimana dalam menilai kualitas data dengan memperhatikan bagaimana konteks historis, budaya, politik, serta ekonomi yang melatarbelakangi suatu fenomena yang diteliti. Dapat dikatakan bahwa penelitian tradisi kritis tidak harus memiliki tujuan untuk mendapatkan validitas eksternal namun bertujuan untuk mendapatkan pemahaman atas suatu fenomena yang terjadi dalam konteks spesifik. Perspektif dalam teori kritis juga memfokuskan pada sifat holistic suatu penelitian. Oleh sebab itu, kebanyakan penelitian yang dilakukan ialah *multi-level analysis* yang tidak dibatasi oleh suatu level analisis tertentu.

Marshall mengatakan bahwa terdapat beberapa kriteria penilaian kualitas penelitian kualitatif yang telah disepakati oleh para peneliti dari kubu berbagai paradigma apapun meskipun setiap paradigma memiliki kriteria yang tidak sama (Guba dalam Hidayat, 2002). Menurut (Guba dalam Hidayat, 2002) beberapa untuk penilaian kualitas penelitian kualitatif (*goodness of qualitative studies*) adalah:

- a. Deskripsi penggunaan metode yang jelas agar siapapun juga dapat menilai apakah metode yang digunakan tersebut sesuai. Seperti menyebutkan apakah alasan menggunakan suatu metode tersebut, dan sebagainya.
- b. Pernyataan eksplisit dalam menyampaikan asumsi untuk menghindari *personal bias*.
- c. Peneliti sigap mengambil langkah guna mencegah *self-judgement*
- d. Memiliki data yang cukup dan memadai guna menunjukkan relasi empiris dengan temuan penelitian, dimana data tersebut harus tersaji dengan jelas.
- e. Pertanyaan penelitian disampaikan dengan jelas dan eksplisit. Selain itu, hasil penelitian juga harus bisa menjawab pertanyaan penelitian.
- f. Hubungan penelitian dengan penelitian terdahulu disampaikan dengan eksplisit.
- g. Melakukan semua pembuktian yang dikemukakan termasuk pembuktian yang sejalan maupun tidak dan terdapat usaha untuk mendapatkan jawaban alternative atau penggunaan beragam metode dalam memeriksa hasil penelitian.
- h. Menyediakan data mentah untuk melakukan penelitian ulang.
- i. Menggunakan metode untuk pengecekan kualitas data penelitian.
- j. Informan atau pihak yang terlibat dalam proses penelitian harus memperoleh *benefit* sehingga mereka dapat memiliki sesuatu yang dapat dipetik.
- k. Penelitian dihubungkan dengan *the big picture*. Peneliti memandang fenomena yang diteliti secara holistic.